

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdarahan uterus abnormal (PUA) merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering dialami oleh perempuan, terutama pada usia reproduktif hingga perimenopause. *International Federation of Gynecology and Obstetrics (FIGO)* mendefinisikan perdarahan uterus abnormal sebagai perdarahan dari uterus yang tidak sesuai dengan pola menstruasi normal, baik dari segi frekuensi, durasi maupun jumlah perdarahan. Secara global, prevalensi PUA dilaporkan berkisar antara 10-30% pada wanita usia reproduksi, dengan angka kejadian yang lebih tinggi pada masa remaja awal dan perimenopause (Shankar et al., 2023). Kondisi ini menjadi salah satu alasan utama perempuan mencari pelayanan kesehatan ginekologi di berbagai negara. Perdarahan uterus abnormal tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap kualitas hidup perempuan. Perdarahan yang berlangsung lama atau berlebihan dapat menyebabkan anemia defisiensi besi, kelelahan, pusing, nyeri, serta penurunan kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Albin & Handayani, 2023). Selain itu, kondisi ini sering disertai gangguan psikologis seperti kecemasan, stres, dan rasa tidak nyaman yang berkepanjangan. Penelitian menunjukkan bahwa wanita dengan PUA memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan wanita dengan siklus menstruasi normal, terutama pada domain fisik dan emosional (Shankar et al., 2023).

Di Indonesia, perdarahan uterus abnormal masih menjadi masalah kesehatan yang sering ditemukan di pelayanan obstetri dan ginekologi. Beberapa penelitian berbasis rumah sakit melaporkan bahwa sekitar 20% wanita usia reproduksi mengalami PUA, dan angka ini meningkat hingga 40-50% pada wanita usia 40-50 tahun (Nainggolan et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa PUA merupakan masalah kesehatan yang cukup signifikan dan memerlukan penanganan yang komprehensif. Namun demikian, data epidemiologi nasional yang menggambarkan kejadian PUA

secara menyeluruh masih terbatas dan belum mewakili kondisi di seluruh wilayah Indonesia.

Data yang diperoleh dari Riskesdas bahwa di Nusa Tenggara Timur obesitas sebanyak 15,2%, selain usia menarche dan obesitas, wanita yang melahirkan 1 anak juga mempunyai risiko 2,7 kali mengalami mioma uteri, karena jumlah hormon estrogen dalam tubuh yang banyak, dibandingkan dengan wanita yang melahirkan banyak anak, hormon estrogen dalam tubuhnya akan berkurang, yang dapat mengurangi risiko terjadinya mioma uteri. Selain itu wanita dengan riwayat keluarga keturunan tingkat pertama dengan penderita mioma uteri mempunyai 2,5 kali kemungkinan untuk menderita mioma dibandingkan dengan wanita tanpa garis keturunan penderita mioma uteri. Selain diproduksi alami oleh tubuh hormon estrogen juga dapat dihasilkan dari penggunaan alat kontrasepsi hormonal, yang dapat memicu pertumbuhan mioma uteri karena mioma uteri kaya akan reseptor estrogen, Rumah sakit umum Daerah Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang merupakan salah satu rumah sakit yang ada di Kota Kupang yang menyediakan pelayanan penyakit tidak menular salah satunya Mioma uteri. Kejadian penyakit Mioma uteri dari data rekam medik RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes Kupang lebih banyak dibanding dengan penyakit kanker serviks, pada tahun 2016 penderita kanker serviks berjumlah 38 wanita, dan pada tahun 2017 berjumlah 32 wanita, sedangkan berdasarkan data rekam medis kasus mioma uteri, terdapat 253 orang pada tahun 2014, 254 orang pada tahun 2015, 188 orang pada tahun 2016, 102 orang pada tahun 2017 dan 86 orang pada tahun 2018. Data rekam medis dari Rumah sakit Umum Daerah Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang tahun 2017-2018 terdapat 188 kasus mioma uteri sedangkan kasus kanker serviks pada tahun 2016-2017 terdapat 70 kasus. Hasil yang di dapat dari rekam medik kasus mioma uteri lebih banyak dibandingkan dengan kasus penyakit kanker serviks (Ivani Laning.2019).

Uterus adalah organ genitalia femina interna yang memiliki panjang 8 cm, lebar 5 cm dan tebal 2-3 cm. Bagian-bagian uterus antara lain Corpus uteri, Fundus uteri, Cervix uteri, serta Isthmus uteri yang menjadi penanda transisi antara corpus dan cervix. Bagian memanjang di kedua sisi yang merupakan

penghubung antara corpus uteri dan ovarium disebut Tuba uterina. Terdapat dua ruang dalam uterus, yaitu Cavitas uteri di dalam Corpus uteri dan Canalis cervicis di dalam Cervix uteri. Dinding uterus terdiri dari 3 lapisan. Dimulai dari yang terdalam yaitu Tunica mukosa atau endometrium, kemudian lapisan otot yang kuat disebut Tunica muscularis atau miometrium, dan lapisan terluar adalah Tunica serosa atau perimetrium. Perimetrium merupakan lapisan terluar yang berhubungan dengan ligamentum latum, terdiri atas sel-sel epitel pipih selapis. Miometrium terdiri atas tiga lapisan tebal otot polos yang sukar dibedakan, tersusun membentuk susunan longitudinal, sirkular, dan spiral. Selama proses melahirkan, otot-otot miometrium memegang peran oleh kontraksinya yang kuat. Endometrium, lapisan mukosa terdalam, memiliki 2 lapisan yang berbeda. Stratum fungsionale, terdiri atas sel epitel kolumnar dan mengandung kelenjar sekretorik, dapat terlepas pada saat menstruasi normal dan dapat terbentuk kembali dengan rangsangan hormon steroid ovarium. Lapisan yang lebih dalam, stratum basale, kaya akan vaskularisasi dan berfungsi meregenerasi stratum fungsionale setelah menstruasi (Albin & Handayani, 2023).

Faktor risiko pertumbuhan mioma uteri antara lain umur, paritas, riwayat keluarga, usia menarche, obesitas, serta hormon estrogen dan progesterone. Wanita dengan usia menarche dini < 10 tahun berisiko 2 kali lebih besar dari pada wanita dengan usia menarche normal karena pada saat wanita sudah mengalami menstruasi maka hormon estrogen sudah diproduksi, hal ini yang dapat mempengaruhi pertumbuhan mioma uteri. Obesitas juga dapat menyebabkan terjadinya mioma uteri, berhubungan dengan konvensi endogen menjadi estrogen oleh enzim aromatase di jaringan lemak sehingga hasilnya jumlah estrogen didalam tubuh meningkat, dengan meningkatnya jumlah estrogen inilah yang dapat menyebabkan seorang wanita terkena mioma uteri (Ridwan, M 2024).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan suatu rumusan masalah dalam laporan kasus ini adalah “ Bagaimana Asuhan

Keperawatan pada Ny. B dengan diagnosa AUB (*Abnormal Uterine Bleeding*) di ruang Edelweis RSUD Prof W. Z. Johannes Kupang?”

1.3 Tujuan Laporan Kasus

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari laporan kasus ini adalah untuk mengetahui asuhan keperawatan pada Ny. B dengan diagnosa AUB (*Abnormal Uterine Bleeding*) di ruang Edelweis RSUD Prof W. Z. Johannes Kupang.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari laporan kasus asuhan keperawatan pada Ny. B dengan diagnosa AUB (*Abnormal Uterine Bleeding*) di ruang Edelweis RSUD Prof W. Z. Johannes Kupang.

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada Ny. B akibat kondisi AUB di ruang Edelweis RSUD Prof W. Z. Johannes Kupang
- b. Melaksanakan identifikasi diagnosis keperawatan pada Ny. B akibat kondisi AUB di ruang Edelweis RSUD Prof W. Z. Johannes Kupang
- c. Melaksanakan identifikasi intervensi keperawatan pada Ny. B akibat kondisi AUB di ruang Edelweis RSUD Prof W. Z. Johannes Kupang
- d. Melaksanakan identifikasi implementasi keperawatan pada Ny. B akibat kondisi AUB di ruang Edelweis RSUD Prof W. Z. Johannes Kupang
- e. Melaksanakan evaluasi keperawatan pada Ny. B akibat kondisi AUB di ruang Edelweis RSUD Prof W. Z. Johannes Kupang

1.4 Manfaat Laporan Kasus

1) Manfaat Teoritis

Hasil laporan kasus ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi selanjutnya dan memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengembangkan ilmu keperawatan maternitas yang khususnya pada asuhan keperawatan pada pasien dengan Perdarahan Uterus Abnormal

2) Manfaat Praktis

a. Bagi institusi Pendidikan

Laporan kasus ini diharapkan dapat menjadi referensi terutama yang berkaitan dengan asuhan keperawatan komprehensif.

b. Bagi institusi pelayanan kesehatan

Laporan kasus ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan asuhan dan pelayanan kesehatan secara optimal, guna meningkatkan kualitas pelayanan asuhan keperawatan secara komprehensif, khususnya pada pasien dengan Perdarahan Uterus Abnormal

c. Bagi masyarakat

Laporan kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pasien dengan Perdarahan Uterus Abnormal, serta bagi keluarga dan masyarakat.